

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu setiap orang mengembangkan nilai-nilai positif dengan cara yang terencana. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 2) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang dibutuhkan bangsa, negara, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Seperti dijelaskan pada surah At-Taubah Ayat: 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”.

Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, mengendalikan kemampuan dan rutinitas, dan mengembangkan sikap positif dan keyakinan diri. Belajar adalah dukungan yang diberikan pendidik kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, mengendalikan kemampuan dan rutinitas, dan mengembangkan sikap positif dan keyakinan diri.. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 12). Dalam hal ini, interaksi yang dilakukan yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selama proses interaksi, guru memberikan pengetahuan dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga tercipta pemahaman peserta didik mengenai

pengetahuan yang akan dipelajari (Rusman, 2017, hlm. 84). Proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik harus dilakukan seperti pepatah sunda yang berbunyi “Kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh”. Artinya Silih Asih yang berarti saling menyayangi atau mengasihi, Silih Asah yang berarti saling mencerdaskan, dan Silih Asuh yang berarti saling membimbing. Silih asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebenangan hati. Ketika peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat maka pada saat itu, peserta didik mengalami kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya terpusat pada guru, tetapi peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi peserta didik. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Secara menyeluruh hasil belajar tersebut merupakan kumpulan hasil atau penggal-penggal tahap belajar. Hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar itupun ada dalam perubahan aspek- aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, apresiasi, emosional, serta hubungan sosial (Melinda, 2018, hlm. 5). Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar.

Menurut Djamaluddin., dkk. (2019, hlm. 6) belajar dapat membuat peserta didik mengalami perubahan tingkah laku yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, yang mulanya tidak bisa menjadi bisa, dan yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti. Selain itu peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku dari berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti cara berpikir atau memecahkan suatu masalah, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (2018, hlm. 11) bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola

sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Murfiah (2017, hlm. 59) juga menyebutkan belajar itu adalah proses pematangan yang melibatkan instruktur dan pelajar. Guru memberikan materi yang relevan kepada peserta didik karena mereka adalah salah satu penyedia pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai bentuk proses pendewasaan dari berbagai aspek kepribadian melalui pembelajaran dan pengalaman yang dialami.

Menurut Djamaluddin., dkk. (2019, hlm. 6) belajar dapat membuat peserta didik mengalami perubahan tingkah laku yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, yang mulanya tidak bisa menjadi bisa, dan yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti. Selain itu peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku dari berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti cara berpikir atau memecahkan suatu masalah, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (2018, hlm. 11) bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Murfiah (2017, hlm. 59) juga menyebutkan belajar itu adalah proses pematangan yang melibatkan instruktur dan pelajar. Guru memberikan materi yang relevan kepada peserta didik karena mereka adalah salah satu penyedia pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai bentuk proses pendewasaan dari berbagai aspek kepribadian melalui pembelajaran dan pengalaman yang dialami.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar. Pada pembelajaran IPA peserta didik dapat mengetahui lingkungan sekitar beserta segala isinya. Pembelajaran IPA merupakan cara peserta didik mencari tahu mengenai alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan keterampilan saja, Ilmu pengetahuan juga merupakan proses penemuan melalui eksperimen dalam proses pembelajaran, selain informasi dalam bentuk fakta, konsep, atau prinsip (Departemen Pendidikan, 2006).

Berdasarkan pengalaman pada saat Kampus Mengajar selama empat bulan di SD Negeri 035 Soka Bandung, guru kelas IV F SD Negeri 035 Soka menyampaikan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah hasil penilaian yang sudah dilaksanakan pada peserta didik kelas IV F.

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian IPAS Kelas IV F

| No | Nilai | Kategori | Jumlah Peserta Didik | Persentase |
|--------|-----------|--------------|----------------------|------------|
| 1. | ≥ 70 | Tuntas | 8 | 30% |
| 2. | < 70 | Belum Tuntas | 19 | 70% |
| Jumlah | | | 27 | 100% |

Dari 27 peserta didik terdapat 70% atau 19 peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil tersebut terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik, diantaranya guru masih menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali saja menggunakan media pada saat proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dan terlihat tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, dengan perlakuan acuh terhadap guru di depan kelas dan sibuk dengan apa yang mereka lakukan terhadap teman sepermainan.

Selain itu, menurut data PISA (*Programme for International Student Assessment*) Lebih lanjut, data dari PISA (Program for International Student Assessment) menunjukkan bahwa literasi sains di kalangan anak-anak sekolah dasar Indonesia salah satunya di Kota Bandung Jawa Barat umumnya kurang mengembirakan. Ini menunjukkan penurunan hasil pembelajaran literasi *sains* pada tahun 2022 sebagai akibat dari pandemi. Kemudian pada tahun 2018, rata-rata skor literasi sains peserta didik hanya 396, menempatkan negara Indonesia di urutan ke-70 dari 78 negara yang dievaluasi (OECD, 2019). Grafik ini menunjukkan penurunan dari hasil PISA dari tahun 2015 yakni skor rata-rata literasi *sains* peserta didik Indonesia sebesar 403, berada pada peringkat 62 dari 70 Negara. Sehingga dapat disimpulkan data PISA dari tahun ke tahun menggambarkan kondisi kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia yang cenderung belum maksimal.

Maka dari itu dalam proses pembelajaran di kelas guru harus dapat memfasilitasi pembelajaran dalam lingkungan yang menyenangkan dan

mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlibat dan tertarik untuk belajar. Karena lingkungan belajar yang membosankan menyebabkan peserta didik menjadi tidak tertarik dan kurang termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus selama kelas dan mengarah pada hasil belajar yang buruk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Normilasari, dkk. (2016, hlm. 14-15) menjelaskan bahwa dari 21 peserta didik kelas IV SDN 5 Langkai Palangka Raya, hanya 7 peserta didik yang dapat melampaui capaian KKM yaitu 65. Adapun penyebab dari rendahnya capaian tersebut yaitu diantaranya metode dalam pembelajaran kurang bervariasi, hanya menggunakan sesekali saja media saat pembelajaran yang berdampak kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi cepat bosan.

Menanggapi hal demikian, maka seharusnya diperlukan sebuah solusi yang dapat menanggulangi permasalahan tersebut. Solusi tersebut yaitu bisa dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) yaitu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar mempunyai keterampilan pada abad-21 serta dapat mempunyai keterampilan dan penguasaan konsep pada pembelajaran yang di pelajari. Model pembelajaran ini di kembangkan berdasarkan potensi yang ada pada peserta didik agar mejadi manusia yang aktif, kreatif dan bertanggung jawab. Model ini juga dikembangkan atas dasar teori konstruktivisme (Sopandi, 2019, hlm. 20-21). Hidayat Rais (2017, hlm. 46) mengatakan “Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena peserta didik mungkin menjadi tidak tertarik dan gagal memperhatikan pelajaran, terlepas dari bagaimana guru menyajikan konten menggunakan model yang membosankan. Karena dari model apa yang digunakan saat pembelajaran berlangsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik”.

Selain menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan guru juga dapat melibatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik dalam proses belajar peserta didik. Menurut Wansa (2024, hlm. 9-11) media pembelajaran

merupakan salah satu kunci sukses pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, bahkan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik dan penerapan media pembelajaran akan memicu suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dalam proses mengajar, media merupakan salah satu komponen pendukung yang penggunaannya penting untuk memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu media kartu gambar, dimana media tersebut merupakan media pembelajaran konkret. Dengan menggunakan media kartu gambar pesan yang disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol ataupun visual. Gambar yang terdapat pada kartu dapat menarik perhatian peserta didik dan memperjelas materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dona Prayogo, dkk (2015, hlm. 10-12) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V”. Menurut hasil penelitian, penggunaan media kartu bergambar pada tahun ajaran 2014-2015 berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa peserta didik penerima perlakuan pembelajaran media kartu gambar memiliki hasil belajar *posttest* yang lebih baik dibandingkan sebelum mendapat perlakuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Hasil Belajar IPAS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Model dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
3. Terbatasnya media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar yang diperoleh belum mencapai KKM secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang memperoleh model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS peserta didik yang memperoleh model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPAS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPAS peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi dengan pembelajaran yang kreatif dalam mengembangkan minat dan kemampuannya saat pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan untuk guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam pengajaran baik guru atau peserta didiknya.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu kata terhadap hasil belajar IPA peserta didik.

e. Bagi Penulis

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model pembelajaran RADEC berbantuan media kartu gambar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Mustakim (2020, hlm. 7) hasil belajar merupakan kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan guru, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan baru yang mencakup tiga ranah. Tiga ranah hasil belajar yaitu:

- a. Ranah kognitif yang berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual peserta didik.
- b. Ranah afektif yang berkenaan dengan sikap peserta didik.
- c. Ranah psikomotor yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik.

2. Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discussion, Explain and Create)

Model pembelajaran RADEC diperkenalkan Sopandi pada tahun 2017 dalam kegiatan seminar Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dirancang *dari inquiry learning* lalu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sama dengan kondisi peserta didik di Indonesia. Model ini merupakan solusi atas problematika pendidikan di Indonesia. Pembentukan nama model ini disesuaikan dengan rangkaian kegiatan pembelajarannya antara lain *Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create* (Yoga Adi, dkk., 2019, hlm. 4-6).

3. Media Kartu Gambar

Media kartu gambar merupakan media pembelajaran yang di desain dengan pemberian gambar serta keterangan. Media kartu gambar termasuk ke dalam media visualiasasi bersifat diam yang membutuhkan indra penglihatan untuk melihat gambar sebagai perantara dalam proses pembelajaran (Musdalifah, 2021, hlm. 37).

G. Sistematika Skripsi

Peneliti menyusun kerangka penelitian berdasarkan Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Tahun 2024 ini ke dalam Pembukaan, BAB I – BAB V, serta penutup yang akan diurutkan berdasarkan sistematika, berikut ini adalah:

Bagian Pembuka Skripsi, satu dokumen memuat halaman pernyataan keaslian. Di dalamnya terdapat pernyataan kebenaran skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, asbtark, daftar isi, daftar tabel, daftar foto dan lampiran.

Bab I Pendahuluan, mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran, yang berisikan tentang deskripsi teoritis yang fokus kepada hasil dari kajian teori. Isi dari bab II terdiri dari kajian teori yang menjelaskan teori-teori dengan penelitian, sedangkan kerangka pemikiran menjelaskan logika penelitian secara garis besar.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah yang digunakan dalam menjawab pertanyaan permasalahan. Isi dari bab III mencakup metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan untuk penelitian, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data dan prosedur dalam penelitian.

Bab IV Pembahasan, membahas mengenai jawaban-jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dari berbagai temuan hasil penelitian terhadap uraian data yang terkumpul, serta analisis hasil pengolahan data.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Saran yaitu suatu rekomendasi yang dibuat dan ditunjukkan kepada peneliti yang akan meneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka, daftar yang berisikan berbagai sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah.